

JURNAL AKMAMI

AKUNTANSI, MANAJEMEN, EKONOMI

Jurnal AKMAMI (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)

url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>-----

Vol 3 No 3 2022 hal 593- 604

Pengaruh *Debt To Asset Ratio, Inventory Turnover, Gross Profit Margin* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bei

Oleh:

Cindy Delvia¹, Qahfi Romula Siregar²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : cindydelvia345@gmail.com, qahfiromula@umsu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out how the influence of Debt To Asset Ratio, Inventory Turnover, Gross Profit Margin variables on Financial Distress both partially and simultaneously in Metal and Similar Subsector Companies Listed on the IDX. This research approach is associative. The population is 17 companies and the sample is 7 companies in the Metals and the Like Subsector which are registered on the IDX using a purposive sampling technique. The observation period was carried out for 5 years, starting from 2017 to 2021. The data used is secondary data, namely data obtained directly in the form of financial reports obtained from the website www.idx.co.id. Data analysis techniques were performed using statistical analysis, namely: multiple linear regression analysis, classic assumption test, hypothesis testing and coefficient of determination with SPSS 25.0 for window. The results of this study indicate that partially the Debt To Asset Ratio has no effect on financial distress, Inventory Turnover has no effect on financial distress while Gross profit Margin has an effect on financial distress in Metal Subsector Companies and the like listed on the IDX. Simultaneously has a significant influence on financial distress in Metals and the Like Subsector Companies listed on the IDX.

Keywords: *Debt To Asset Ratio, Inventory Turnover, Gross Profit Margin, Financial Distress*

1. PENDAHULUAN

Dalam suatu era globalisasi yang terjadi di seluruh dunia memberikan dampak besar terhadap banyaknya aspek kehidupan pada masyarakat dunia. Adanya globalisasi dunia membuat perekonomian dunia menjadi lebih erat kaitannya. Kejadian di suatu negara akan lebih cepat mempengaruhi keadaan di negara lainnya, dengan kondisi fluktuasi akan cenderung meningkat. Perusahaan harus memiliki strategi agar dapat bertahan terhadap perubahan – perubahan yang akan terjadi di dunia bisnis maka manajemen dituntut dan didorong untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar kinerja perusahaan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Globalisasi di dalam perkembangannya tidak hanya berdampak baik bagi perusahaan tetapi berdampak sebaliknya juga globalisasi berdampak buruk, di antaranya adalah *global financial crisis* yang terjadi pada tahun 2008. *Global financial crisis* yang terjadi pada tahun 2008 adalah salah satu dampak buruk yang dapat dirasakan di tengah perkembangan globalisasi. Krisis tersebut mengakibatkan melemahnya aktivitas bisnis secara umum di seluruh dunia bahkan ada yang mengalami kebangkrutan. *Global financial crisis*

JURNAL AKMAMI

AKUNTANSI, MANAJEMEN, EKONOMI

Jurnal AKMAMI (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)

url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>-----

Vol 3 No 3 2022 hal 593- 604

tersebut telah mengakibatkan berbagai kendala bagi perusahaan Indonesia. Kendala yang ada didalam perusahaan dapat menyebabkan perusahaan akan gagal atau sukses dalam mempertahankan kelangsungannya. Menurut (Rambe, dkk, 2015 Hal 61) Untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan pada suatu perusahaan, seorang analis keuangan memerlukan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran yang seringkali digunakan adalah ratio, yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisa dan penafsiran berbagai ratio akan memberikan pemahaman yang lebih terhadap prestasi dan kondisi keuangan daripada analisa hanya terhadap data keuangan saja.

2. KAJIAN LITERATUR

1. *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut (Platt & Platt, 2006 Hal 142) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi pada perusahaan. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Kesulitan keuangan terjadi atas serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap manajemen serta kurangnya upaya dalam pengawasan kondisi keuangan perusahaan, sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Kemudian menurut (Hani, 2015 Hal 94) "Financial Distress atau Kondisi kesulitan keuangan perusahaan adalah suatu kondisi yang menyatakan bahwa perusahaan sedang mengalami kondisi yang buruk dilihat dari berbagai ukuran keuangan."

Manfaat informasi kondisi *Financial Distress* adalah dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik dan memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan sistem peringatan dini (*early warning*) untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Kesalahan dalam memprediksi ataupun salah mengambil keputusan terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal, yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan suatu perusahaan. Rumus untuk mencari *Financial Distress* adalah sebagai berikut dengan menggunakan metode Altman Z Score:

$$Z\text{-score} = 0,717 X_1 + 0,874 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

2. *Debt to Asset Ratio*

Debt To Asset Ratio merupakan rasio keuangan yang termasuk dalam rasio *leverage* (solvabilitas) yang untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Menurut (Kasmir 2018 Hal 156) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva

JURNAL AKMAMI

AKUNTANSI, MANAJEMEN, EKONOMI

Jurnal AKMAMI (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)

url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>-----

Vol 3 No 3 2022 hal 593- 604

perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut (Syafri & Djawoto, 2020) *Debt to Asset Ratio* yang digunakan untuk mengukur antara total utang dengan total aktiva perusahaan. Dengan kata lain seberapa besar aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai dengan utang. Rasio hutang terhadap asset atau *debt to asset ratio* merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Dengan lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan (Hery, 2015 Hal 195).

Tujuan dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* perusahaan akan mudah untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya dan untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga). Adapun menurut (Hery, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Asset Ratio* yaitu : Aktiva lancar adalah kas dan aktiva lainnya yang diharapkan akan mendapat dikonversi menjadi kas, dijual atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* merupakan merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva yang dibiayai dengan utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva. Untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR) bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

3. Inventory Turnover

Menurut (Kasmir, 2018 Hal 180) Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini merupakan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan (Hery, 2015 Hal 219).

Tujuan dengan menggunakan *inventory turnover* adalah untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan, untuk menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun dan untuk melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, untuk menjaga ketersediaan barang, mengukur berapa kali perusahaan menjual total persediaan rata-rata sepanjang tahun yang bersangkutan. Menurut (Syarial, 2014) Faktor-faktor yang mempengaruhi *inventory turnover* yaitu : 1. Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan mengakibatkan produksi yang terganggu, 2. Volume produksi yang direncanakan sangat tergantung pada volume penjualan yang direncanakan.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran prsediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak

JURNAL AKMAMI

AKUNTANSI, MANAJEMEN, EKONOMI

Jurnal AKMAMI (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)

url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>-----

Vol 3 No 3 2022 hal 593- 604

efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Rumus untuk mencari Inventory turnover adalah sebagai berikut:

$$Inventory = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Rata - Rata Penjualan}}$$

4. Gross Profit Margin

Menurut (Rambe et al., 2017 Hal 71) “ *Gross Profit Margin* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan”. Sedangkan menurut (Hery, 2015 Hal 231) margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan.

Gross Profit Margin (GPM) Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pulak laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya harga jual atau tingginya harga pokok penjualan (Hery, 2015 Hal 231).

Menurut (Munawir, 2014 Hal 99) menyatakan bahwa : “*Gross Profit Margin* (GPM) rasio atau perimbangan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama”. Rasio *Gross Profit Margin* (GPM) menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, atau bila rasio ini dikurangkan terhadap angka 100% maka akan menunjukkan jumlah tersisa untuk menutup biaya operasi laba bersih. Besar kecilnya perolehan laba kotor untuk suatu perusahaan dalam satu periode ke periode selanjutnya dapat dihitung dengan rasio yang disebut *Gross Profit Margin* (GPM).

Tujuan dengan menggunakan perhitungan gross profit margin adalah Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu dan untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Menurut (Jumingan, 2017 Hal 201) faktor yang mempengaruhi *Gross Profit Margin* adalah sebagai berikut: 1. Perubahan harga jual persatuan produk. 2. Perubahan kuantitas atau volume produk yang dijual.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) sangat dipengaruhi oleh penjualan yang dilakukan perusahaan. Semakin besar *Gross Profit Margin* (GPM) semakin baik keadaan operasional perusahaan. Dengan cara menghitung sebagai berikut:

$$Margin\ Laba\ Kotor = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu berbentuk angka (Data Skunder) metode kuantitatif ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan

JURNAL AKMAMI

AKUNTANSI, MANAJEMEN, EKONOMI

Jurnal AKMAMI (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)

url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>-----

Vol 3 No 3 2022 hal 593- 604

pada filsafat positif, digunakan untuk peneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data melalui instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut (Sugiyono, 2018) metode kuantitatif bisa diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif, digunakan untuk peneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dan melalui instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

2. Populasi dan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2018) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan Logam dan Sejenisnya yang terdaftar dibursa efek Indonesia sebanyak 17 perusahaan. Prosedur pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, maka sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 perusahaan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dapat didefinisikan sebagai pencatatan secara sistematis gejala-gejala yang diteliti didokumen tersebut. Data tersebut diambil melalui www.idx.co.id yang merupakan annual report data tahunan dari tahun 2016-2020. Data tersebut terdiri dari *Debt to Asst Ratio (DAR)*, *Inventory TurnOver (ITO)*, dan *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Financial Distress* pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5. Teknik Analisis Data

Data ini akan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Main data yang digunakan dalam penelitian berjenis data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berdimensi time series dan pooled data, sehingga sampel sesungguhnya bukanlah sampel dari unit sampel, melainkan sampel observasi yang dihitung dengan cara mengalikan unit sampel terpilih dengan jumlah tahun amatan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 24.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

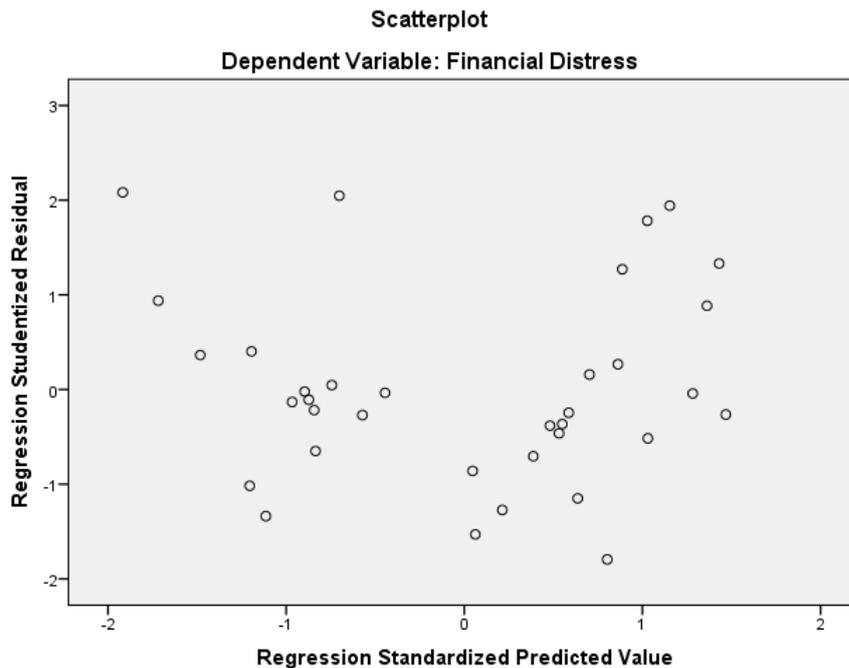
Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji kolmogorov smirnov test. Uji dilakukan untuk mengetahui distribusi data normal atau tidak.

Hasil uji kolmogorov smirnov test terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* variabel *Debt To Asset Ratio(DAR)*, *Inventory Turnover(ITO)*, *Gross Profit Margin(GPM)*, Terhadap *Financial Distress* menunjukkan nilai signifikasi sebesar $0.089 > 0.05$ yang artinya bahwa data berdistribusi normal.

Kemudian pada Uji Heteroskedastisitas metode ini digunakan untuk menguji apakah

Jurnal AKMAMI (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)
 url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>
 Vol 3 No 3 2022 hal 593- 604

dalam sebuah model regresi terjadi kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya.



Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur dan tidak membentuk pola. Hal tersebut dapat dilihat pada titik-titik atau plot yang menyebar. Kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Setelah melakukan uji asumsi klasik maka dilakukan uji regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (*Debt to Asset Ratio, Inventory Turnover dan Gross Profit Margin*) terhadap variabel terikat *Financial Distress*. Analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS 24.

Tabel 4.17
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	3.343	.668	
	Debt To Asset Ratio	-3.113	.655	-.705
	Inventory Turnover	.048	.048	.139
	Gros Profit Margin	.473	1.447	.042

Sumber : Data di olah SPSS 24

Jurnal AKMAMI (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi),
 url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>-----
 Vol 3 No 3 2022 hal 593- 604

Tabel diatas menunjukkan model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini yaitu $Y = 3,343 - 3,113X_1 + 0,048X_2 + 0,473X_3$. Berdasarkan persamaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: Konstanta regresi (α) sebesar 3,343 menunjukkan bahwa apabila nilai DAR (X_1), ITO (X_2), GPM (X_3) dinyatakan konstan pada angka 0, maka nilai *Financial Distress* (Y) meningkat sebesar 3,343 %.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (uji t)

Berdasarkan hasil pengelolaan data dengan SPSS versi 24, maka diperoleh hasil uji statistik t sebagai berikut:

Tabel 4.18
Hasil Uji Secara Parsial (t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.343	.668		5.008	.000
	Debt To Asset Ratio	-3.113	.655	-.705	-4.756	.000
	Inventory Turnover	.048	.048	.139	.994	.328
	Gros Profit Margin	.473	1.447	.042	.327	.746

Sumber : Data di olah SPSS 24.

1. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Asset Ratio* adalah -4.756 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,04227, dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikan *Debt to Asset Ratio* sebesar $0.000 < 0.05$, berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (*DAR*) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sector logam dan sejenisnya yang terdaftar di Burs Efek Indonesia (BEI).

2. Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Financial Distress*

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Inventory Turnover* adalah 0.994 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,04227, dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikan *Inventory Turnover* sebesar $0.328 > 0.05$, berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* (*ITO*) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sector logam dan sejenisnya yang terdaftar di Burs Efek Indonesia (BEI).

3. Pengaruh *Gross Profit Margin* Terhadap *Financial Distress*

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Gross Profit Margin* adalah 0.327 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,04227, dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikan *Gross Profit Margin* sebesar $0.746 > 0.05$, berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan

JURNAL AKMAMI

AKUNTANSI, MANAJEMEN, EKONOMI

Jurnal AKMAMI (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)

url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>-----

Vol 3 No 3 2022 hal 593- 604

bahwa H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin (GPM)* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sector logam dan sejenisnya yang terdaftar di Burs Efek Indonesia (BEI).

Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau juga disebut uji signifikan serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu insentif dan motivasi untuk dapat atau menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel terikat yaitu produktivitas kerja. Uji F juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol (Sugiyono, 2019).

Tabel 4.19
Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32.307	3	10.769	18.260	.000 ^b
	Residual	18.282	31	.590		
	Total	50.590	34			
a. Dependent Variable: Financial Distress						
b. Predictors: (Constant), Gros Profit Margin, Inventory Turnover, Debt To Asset Ratio						

Sumber : Data di olah SPSS 24.

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 18.260 dengan tingkat signifikan sebesar 0.000. Sedangkan nilai F_{tabel} diketahui sebesar 2,53. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($18.260 > 2.53$) Ini berarti H_a diterima dan H_0 di tolak.

Artinya antara *debt to asset ratio*, *inventory turnover* dan *gross profit margin* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya.

Uji Koefisien Determinasi (R-square)

Nilai R-Square dari koefisien determinasi digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai suatu variable terikat dipengaruhi oleh variasi nilai suatu variable bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila nilai kolerasi sebesar -1 atau 1 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sempurna antara kedua variable, sedangkan nilai koefisien korelasi 0 menunjukkan hubungan antara kedua variable sama sekali tidak sempurna (Sugiyono, 2019).

Berikut adalah hasil pengujian statistiknya:

Tabel 4.20
Uji Koefisien Determinasi (R)

JURNAL AKMAMI

AKUNTANSI, MANAJEMEN, EKONOMI

Jurnal AKMAMI (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)

url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>-----

Vol 3 No 3 2022 hal 593- 604

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.799 ^a	.639	.604	.76795
a. Predictors: (Constant), Gros Profit Margin, Inventory Turnover, Debt To Asset Ratio				
b. Dependent Variable: Financial Distress				

Sumber : Data di olah SPSS 24.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa semakin tinggi nilai R-square maka akan semakin baik bagi model regresi, karena berarti kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikatnya juga semakin besar. nilai R-square 0,604 menunjukkan 60,4 % variabel Financial Distress (Y) dipengaruhi *Current Debt to Asset Ratio*, *Inventory Turnover*, *Gross Profit Margin* Sisanya 39,6% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Debt to Assset Ratio* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak berpengaruh antara *Debt to Assset Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Logam Dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. DAR tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* memiliki arti semakin rendah Debt to Asset Ratio, maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya yang berarti bahwa hanya semakin kecil aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Di sisi lain tingginya DAR mengidentifikasi adanya dana besar dari sumber hutang yang dapat dimanfaatkan dalam oprasional perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas. Dengan demikian bahwa DAR yang tinggi akan menurunkan profitabilitas perusahaan karna meningkatkannya biaya bunga dan risiko gagal bayar, namun apabila DAR meningkat dengan wajar akan membantu kemampuan pendanaan oprasional perusahaan tersebut dalam rangka meningkatkan profitabilitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian (Mas'ud & Sregga, 2012), (Alifiah, 2013), (SIilalahi et al., 2018) menyimpulkan bahwa *Debt to Assset Ratio* tidak berpengaruh terhadap financial distress.

2. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak berpengaruh antara *Inventory Turnover* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Logam Dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. ITO tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* memiliki arti *Inventory Turnover* atau rasio perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah persediaan yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi memanfaatkan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, persediaan, penagihan, piutang, dan efisiensi di bidang lainnya (Jufrizen & Nasution, 2016) .

JURNAL AKMAMI

AKUNTANSI, MANAJEMEN, EKONOMI

Jurnal AKMAMI (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)

url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>-----

Vol 3 No 3 2022 hal 593- 604

Hal ini mampu menunjukkan dimana perusahaan mampu mengelola jumlah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan sehingga produktifitas perusahaan mengalami peningkatan dan penjualan perusahaan mengalami peningkatan, dengan meningkatnya penjualan maka akan meningkatkan jumlah laba yang di peroleh perusahaan. Dimana dengan meningkatnya laba maka akan menekan peningkatan *financial distress*. Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu tahun/periode. Makin besar turn over berarti makin baik”

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Lubis & Patrisia, 2019) bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak berpengaruh antara *Gross Profit Margin* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Logam Dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. GPM tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* memiliki arti semakin tinggi gross profit margin, maka semakin baik keadaan operasi perusahaannya. Sebaliknya, gross profit margin yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan kurang mampu mengendalikan biaya produksi dan harga pokok penjualannya, sehingga semakin keadaan operasi perusahaan akan semakin menurun. Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Jarang sekali perusahaan gagal pada tingkat laba kotor. Apabila perusahaan mendapatkan laba kotor negatif, peluang untuk memperoleh laba usaha sudah tidak ada. Jadi, apabila perusahaan gagal di sini, secara fundamental bisnisnya merugi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Rahmadani et al., 2014) dan (Putri & Muryani, 2019) *Gross Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

4. Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Gross Profit Margin* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa berpengaruh positif dan signifikan antara *Debt to Asset Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Gross Profit Margin* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Logam Dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan antara *Debt To Asset Ratio* (X_1), *Inventory Turnover* (X_2), *Gross Profit Margin*(X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* (Y). Jadi, dari kasus ini dapat disimpulkan *Debt To Asset Ratio* (X_1), *Inventory Turnover* (X_2), *Gross Profit Margin*(X_3) bersama-sama memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*(Y) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya pada penelitian, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Gross Profit Margin* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 dengan

Jurnal AKMAMI (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)

url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>-----

Vol 3 No 3 2022 hal 593- 604

sampel 7 perusahaan adalah sebagai berikut: Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021, maka dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh antara *Debt to Asset Ratio* (X1) terhadap *Financial Distress*(Y). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021, maka dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh antara *Inventory Turnover*(X2) terhadap *Financial Distress*(Y). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 7 perusahaan Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021, maka dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh antara *Gross Profit Margin*(X3) terhadap *Financial Distress*(Y). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021, maka dapat disimpulkan bahwa berpengaruh positif dan signifikan antara *Debt To Asset Ratio* (X1), *Inventory Turnover* (X2), *Gross Profit Margin*(X3) terhadap *Financial Distress* (Y).

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiah, M. N. (2013). *Rediction of Financial Distress Companies in the Consumer Products Sector in Malaysia. Jurnal Teknologi (Sciences and Engineering)*. 64(1), 85–91.
- Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. PRESS UMSU.
- Hery, H. (2015). *Pengantar Akutansi*. PT. Grasindo.
- Hery, H. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta CAPS (Center of Academic Publishing Service)
- Jufrizen, J., & Nasution, M. F. (2016). Pengaruh Return On Asset, Total Asset Turnover, Quick Ratio, Dan Inventory Turnover Terhadap Debt To Asset Ratio Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 16(1), 45–70.
- Jumingan, J. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Kasmir, K. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT.Rajagrafindo Persada.
- Lubis, N. H., & Patrisia, D. (2019). Pengaruh Activity Ratio, Leverage dan Firm Growth Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017). *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha*, 1(1), 173–182.
- Mas'ud, I., & Sregga, R. M. (2012). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10(3), 139–154.
- Munawir, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.
- Plat, H. D., & Plat, M. B. (2006). Understanding differences between financial distress and bankruptcy. *Review of Applied Economics*, 2(2), 141–157.
- Putri, N., & Muryani, E. (2019). Pengaruh Rasio Hutang, Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Utama Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1968–1983.
- Rahmadani, N., Edy, S., & Darmawan, N. A. S. (2014). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi dan Rasio Laverage Terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Kasus Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *E-Journal SI AK Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–12.

Jurnal AKMAMI (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)

url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>-----

Vol 3 No 3 2022 hal 593- 604

- Rambe, M. F., Gunawan, A., Julita, J., Parlindungan, R., Gultom, D. K., & Wahyuni, S. F. (2017). *Manajemen Keuangan*. Citapustaka Media.
- Siilalahi, H. R. D., Muslih, M., & Titik, F. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (Financial Distress) Pada Perusahaan Sub-Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 796–802.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafril, R., & Djawoto, D. (2020). Pengaruh Rasio Likuiditas Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(6), 1–6.
- Syarial, D. (2014). *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Mitra Wacana Media.